#### **BAB IV**

# ANALISIS CARA PENYEMBUHAN FISIK DAN ROHANI DENGAN AL-**MUAWWIDZAT**

#### A. Analisa Kualitas Sanad

#### 1. Ke-muttashil-an dan kredibilitas rawi

Ada beberapa pokok yang merupakan obyek dalam meneliti sebuah hadits, yaitu meneliti sanad dari segi kualitas perawi dan persambungan sanadnya, meneliti matan, kehujiahan serta pemaknaan haditsnya. Adapun nilai sanad hadits tentang penyembuhan dengan al-muawwidzat adalah sebagai berikut:

#### a. Abu dawud

Abu Dawud sebagai kodifikator hadits (mukharij al-hadits) diatas, tidak ada yang mencela (jarh) satupun dari kritikus ulama hadits bahkan mereka memberikan pujian positif (ta'dil) yang tinggi. Abu Dawud lahir pada 202-275 H, sedangkan gurunya al-Qo'nabiy wafat pada tahun 221 H. berarti Abu Dawud berusia 54 tahun ketika gurunya itu wafat, maka sangat dimungkinkan mereka semasa (*mu'asyarah*) dan bertemu (*liqa'*).

Dengan demikian, pernyataan yang mengemukakan bahwa dia telah menerima hadits al-Qo'nabiy dengan metode sama' (حدثتا) dapat dipercaya serta terdapat hubungan antara guru dan muridnya yang membuat sanad antara Abu Dawud dan al-Qo'nabiy dalam keadaan tersambung atau menunjukkan adanya ittishal al sanad.

## b. Al-Qo'nabiy

Al-Qo'nabiy sebagai periwayat ke-1 dalam susunan sanad Abu Dawud, beliau wafat pada tahun 221 H, kemudian gurunya yaitu Imam Malik wafat pada tahun 199 H, berarti ketika gurunya wafat al-Qo'nabiy berusia 22 tahun, sehingga kemungkinan antara al-Qo'nabiy dan Imam Malik pernah bertemu dan sezaman. Al-Qo'nabiy juga terhindar dari *jarh* (penilaian negatif) dari para kritikus hadits. maka periwayatan al-Qo'nabiy dapat diterima dan sandnya bersambung.

#### c. Imam Malik

Imam Malik sebagai periwayat ke-2 dalam rangkaian sanad Abu Dawud. Dalam penelitian para kritikus bahwa hadits Imam Malik dinilai positif tanpa ada cela (*jarh*) dan *tsiqoh*. Imam Malik wafat pada tahun 199 H, sedang gurunya yang meriwayatkan hadits ini kepadanya wafat pada tahun 125 H, dan dimungkinkan Imam Malik berusia 74 tahun ketika gurunya wafat. Sehingga kemungkinan antara Imam Malik dan Ibnu Syihab gurunya bertemu dan sezaman.

Imam Malik menulis hadits dari gurunya Ibnu Syihab dengan menggunakan lambang periwayatan ¿, maka dapat diterima. Hadits mu'an'an dapat dianggap muttasil denga syarat hadits tersebut selamat dari tadlis dan adanya keyakinan bahwa perawi yang menyatakan 'an dari itu, ada kemungkinan bertemu muka sebagaimana disyaratkan oleh Imam Bukhari. Sedangkan Imam Muslim hanya mensyaratkan bahwa perawi menyatakan bahwa perawi yang menyatakan 'an tersebut, hidupnya semasa

dengan yang memberikan hadits. jadi tidak perlu adanya keyakinan bahwa mereka bertemu muka. <sup>1</sup>

Walaupun begitu dapat dipastikan mereka bertemu, dengan alasan mereka guru dan murid. Sehingga temapat dan tahun yang terkait dengan mereka tidak ada celah untuk diragukan. Maka periwayatan Imam Malik dapat diterima dan sanadnya bersambung.

## d. Ibnu Syihab

Ibnu Syihab sebagai periwayat ke-3 dalam rangkaian sanad Abu Dawud, beliau wafat pada tahun 125 H, sedangkan gurunya Urwah bin Zubair yang meriwayatkan hadits kepadanya wafat pada tahun 94 H. Maka sang murid berusia 31 tahun ketika sang guru wafat, sehingga antara Ibnu Syihab dan Urwah pernah bertemu juga semasa.

Kemudian para kritikus hadits memberikan pujian yang positif kepada Ibnu Syihab dan juga tidak ada yang mencelanya. Ibnu Syihab adalah orang yang kuat hafalannya, dan tergolong tsiqoh. Dengan lambang priwayatan عن maka dapat dikatakan bertemu dengan gurunya, maka periwayatannya dapat diterima dan sanadnya muttashil.

## e. Urwah

Urwah merupakan periwayat ke-4 dalam urutan sanad Abu Dawud.
Urwah wafat pada tahun 94 H. Urwah menerima hadits ini dari A'isyah istri Rosulullah yang merupakan saudara dari ibunya. Aisyah wafat pada

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Fathurrahman, Ikhtisar Mustalah Hadits (Bandung: al-Ma'arif, 1974), 255-256

tahun 57 H, dan ada yang mengatkan pada tahun 58 H. Jadi kemungkinan antara Urwah dan Aisyah pernah bertemu dan sezaman.

Kemudian para kritikus hadits memberikan pujian yang positif kepada Urwah, tidak ada yang mencelanya. Urwah tergolong orang yang tsiqoh, dengan lambang periwayatannya ف, maka dapat dikatakan bertemu langsung atau mendengar langsung ucapan yang diucapkan oleh Aisyah binti Abu Bakar istri Rasulullah, sehingga periwayatannya dapat diterima dan sanadnya bersambung (muttasil).

## f. Aisyah

Aisyah adalah pribadi yang tidak diragukan lagi dalam meriwayatkan hadits, karena dia adalah salah satu dari istri Rosulullah. Aisyah menempati urutan sebagai perawi ke-5 dalam rangkaian sanad Abu Dawud, yaitu dengan menerima langsung hadits dari Rosulullah.

Aisyah menerima hadits dari Rasulullah SAW dengan lambang sudah tentu dapat dipercaya terdapat hubungan antara keduanya sehingga menjadikan sanad antara keduanya tersembung (muttashil).

Sanad hadits dari jalur Abu Dawud, al-Qo'nabiy, Imam Malik, Ibnu Syihab, Urwah bin Zubair, dari Aisyah bila dibandingkan dengan sanad-sanad dari jalur Muslim, Bukhari, Ibnu Majah sebagaimana skema sanad gabungan, maka sanad Abu Dawud yang dijadikan sebagai objek penelitian tidak mengandung syudzudz dan 'illat.

Disamping itu, seluruh periwayat yang terdapat dalam sanad Abu Dawud, masing-masing dari mereka bersifat *tsiqah*. Adapun status sanad Abu Dawud ini

jika ditinjau berdasarkan asal atau sumbernya maka termasuk *muttasil*, sebab masing-masing perawi dalam sanad tersebut mendengar hadits dari gurunya hingga sampai pada sumber berita pertama yaitu Rasulullah SAW.

Bila ditinjau dari *maqbul* dan *mardud*-nya, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits tersebut sanadnya bersambung, masing-masing rawinya tergolong orang yang *tsiqqah* dan mempunyai daya hafal yang cukup tinggi. Maka status kualitas sanad hadits Abu Dawud yang menjadi obyek penelitian menjadi *shahih li dzatihi*.

# B. Analisa Kualitas Hadits dari Segi Matan

Setelah diadakan penelitian kualitas sanad hadits, maka di dalam penelitian ini juga perlu diadakan penelitian terhadap *matan*-nya yakni meneliti kebenaran teks sebuah hadits. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa hasil penelitian *matan* tidak mesti sejalan dengan hasil penelitian *sanad*. Oleh karena itu, maka penelitian *matan* manjadi sangat penting untuk dilakukan secara integral antara penelitian satu dengan penelitian lainnya.

Sebelum penelitian terhadap *matan* dilakukan, berikut ini akan dipaparkan kutipan redaksi *matan* hadits dalam kitab Abu Dawud beserta redaksi *matan* hadits pendukungnya yang juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Ibnu Majah. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam mengetahui perbedaan lafadz antara hadits satu dengan lainnya.

## 1. Redaksi Matan Hadits Sunan Abu Dawud

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةً زَوْجِ النَّبِيِّ حصلى الله عليه وسلم- كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ فِي نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وسلم- كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ فِي نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَسِلم- كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ فِي نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُتُ فَلَمًا اشْتَدَ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ عَلَيْهِ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا

# 2. Redaksi Matan Hadits Sunan Ibnu Majah

حدثنا سهل بن أبي سهل قال حدثنا معن بن عيسى . ح وحدثنا محمد بن يحيى . حدثنا بشر بن عمر قالا حدثنا مالك عن ابن شهاب عن عروة عن عائشة أن النبي صلى الله عليه و سلم كان إذا اشتكى يقرأ على نفسه بالمعوذات وينفث . فلما اشتد وجعه كنت أقرأ عليه وأمسح بيده رجاء بركتها

#### 3. Redaksi Matan Hadits Shahih Bukhari

حدثنا عبد الله بن يوسف أخبرنا مالك عن ابن شهاب عن عروة عن عائشة رضي الله عنها: أن رسول الله صلى الله عليه و سلم كان إذا اشتكى يقرأ على نفسه بالمعوذات وينفث فلما اشتد وجعه كنت أقرأ عليه وأمسح بيده رجاء بركتها

# 4. Redaksi Matan Hadits Shahih Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةً أَنَّ لَنَّبِيً حصلى الله عليه وسلم- كَانَ إِذَا السُّتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمًا الشَّتَدُ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ عَنْهُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا

Dalam teks matan hadits diatas, secara subtansial tidak terdapat perbedaan dalam pemaknaan hadits. Untuk mengetahui kuailtas matan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu dawud dapat dilakukan dengan cara berikut:

a. Membandingkan hadits tersebut dengan hadits lain yang sama temanya

Kalau dilihat dari beberapa redaksi hadits diatas, maka hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud tidak memiliki perbedaan dalam matan hadits dengan matan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Ibnu majah. Dari keterangan yang diperoleh, dapat diketahui bahwasannya isi hadits tersebut saling menguatkan. Hal ini membuktikan bahwa hadits yang ditakhrij oleh Imam Abu Dawud tidak bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh imam hadits lainnya yang bertema sama.

- b. Hadits tersebut tidak bertentangan dengan akal sehat dengan alasan bahwa penyembuhan dengan al-muawwidzat dapat menyembuhkan penyakit baik dari segi fisik maupun rohani.
- c. Tidak bertentangan dengan syari'at Islam.
- d. Kandungan hadits tidak bertentangan dengan al-Qur'an, bahkan dikuatkan oleh firman Allah:

"dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".<sup>2</sup>

Dengan demikian, matan hadits yang diteliti berkualitas *maqbul*, karena telah memenuhi kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur matan hadits yang dapat diterima.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Qs al-Isra' [17]: 82

## C. Analisa Kehujjahan Hadits Pemaknaan Hadits

Berdasarkan kritik eksternal dan kritik internal pada hadits tentang penyembuhan dengan menggunakan al-Muawwidzat yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hadits tersebut bernilai *shahih li dzatihi*. Karena hadits tersebut mempunyai sanad yang *tsiqoh*.

Hadits ini dapat dijadikan sebagai hujjah atau landasan dalam pengambilan sebuah hukum serta bisa diamalkan (*maqbul ma'mulun bih*). Sebab kandungan moral yang terkandung dalam hadits ini tidak bertentangan dengan tolak ukur yang dijadikan berometer dalam penilaian, bahkan kandungan hadits ini selaras dengan pesan moral yang terdapat dalam al-Qur'an.

Sekalipun demikian hadits ini masih tergolong hadits *ahad*. Hal ini didasarkan pada jumlah perawi yang meriwayatkan hadits ini hanya A'isyah yang merupakan istri Nabi SAW.

Adapun hadits ini dijadikan sebagai objek penelitian jika ditinjau dari asal sumbernya, maka status hadits tentang al-muawwidzat adalah *marfu'*, karena hadits ini langsung disandarkan pada Nabi Muhammad SAW.

# D. Pemaknaan Hadits Penyembuhan Dengan Al-Muawwidzat

Tidak ada satupun penyakit hati ataupun badan kecuali di dalam al-Qur'an terdapat jalan yang menunjukkan atas obatnya, sebab kesembuhannya dan pelindung (proteksi) darinya. Bagi siapa saja yang diberikan Allah anugerah pemahaman terhadap kitab-nya. Maka barang siapa yang tidak mendapatkan kesembuhan melalui al-Qur'an, maka Allah SWT tidak akan menyembuhkannya

dan barangsiapa yang tidak merasa cukup dengan al-Qur'an, maka Allah SWT tidak akan mencukupinya. Sebagaimana sabda Rasulullah

"berobatlah kalian dengan dua obat (penawar), yaitu madu dan al-Qur'an." (HR. Ibnu Majah)

"sebaik-baik obat adalah al-Qur'an" (HR. Ibnu Majah)

# 1. Penyembuhan aspek fisik dengan al- muawwidzat

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Syaibah di dalam musnadnya dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata "ketika Rasulullah shalat dan saat posisi sujud, tiba-tiba seekor kalajengking menyengat jarinya. Kemudian Rasulullah membatalkan shalatnya seraya bersabda:

"semoga Allah melaknat kalajengking tersebut yang menyengat siapapun bahkan seorang Nabi sekalipun." Ibnu Mas'ud berkata "kemudian beliau berdo'a dengan air dan garam, kemudian meletakkan tangan ditempat yang terkena sengat dengan air dan garam, lalu membaca surat al-ikhlas, mu'awwidzatain sampai rasa sakit akibat sengatan itu hilang."

Imam ali al-Ridha melihat seseorang terkena penyakit ayan. Kemudian beliau meminta air dan membacakan surat al-Fatihah, al-Ikhlas, an-Falaq, an-Nass pada ait tersebut. Setelah air tersebut diusapkan pada kepala dan wajah

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Ibid...90-91

orang yang mengidap penyakit ayan. Orang itu un siuman dan sembuh dari penyakitnya.4

# 2. Penyembuhan aspek rohani dengan muawwidzatain

Meurut para Ulama ada beberapa hal yang dapat melindungi seorang mukmin dari kejahatan jin dengan izin Allah SWT, diantaranya adalah membaca surah al-mu'awwidzatain (al-Falag dan an-Nass).

Diriwayatkan dari 'Uqbah, bahwasannya Nabi bersabda:

"wahai 'Uqbah, maukah engkau aku beritahukan tentang dua surat yang paling baik dibaca? Kedua surah itu adalah surah al-Falaq dan surah an-Nass." Kemudian Nabi melanjutkan sabdanya, :"wahai 'Uqbah bacalah kedua surah itu setiap kali engkau akan tidur dan bangun tidur; karena tidak ada satupun menyamai kedua surah itu yang didalam mendapatkan permintaan (permohonan) dan perlindungan yang diminta seseorang."

Sungguh besar keutamaan kedua surah tersebut, dan sesungguhnya hal itu disebabkan karena keduanya dapat mengusir setan dan pengaruhnya, mendatangkan rahmat Allah dan menjadikan badan diliputi dengan ketenangan dan kesehatan.5

Imam Ja'far al-Shadiq berkata "Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah SAW yang mengeluhkan sakit. Kemudian malaikat Jibril

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Reza Karimi, pengobatan dengan al-Qur'an,...2012 <sup>5</sup> Abul fida' muhammad 'izzat muhammad 'arif, terapi ayat al-Qur'an untuk kesembuhan, terj. Saiful aziz, (Solo: Kafilah Publishing, 2011). 46

membacakan surat *al-Muawwidzatain* (an-Nass dan al-Falaq) dan surat al-Ikhlas. Setelah itu, malaikat mengatakan 'semoga Allah menyembuhkan anda dari setiap penyakit yang mengganggu anda, terimalah surat-surat ini.' Kemudian Rasulullah mengucapkan '*bismillahir rohmanir rohim*, *qul a'udzu birabbin nass* (hingga akhir surat).'6

Rasulullah juga selalu membentengi dirinya dengan al-Qur'an, agar Allah menjaga beliau dari segala penyakit dan bencana. Diriwayatkan dari A'isyah, ia berkata

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا المفضل عن عقيل عن ابن شهاب عن عروة عن عائشة :أن النبي صلى الله عليه و سلم كان إذا أوى إلى فراشه كل ليلة جمع كفيه ثم نفث فيهما فقرأ فيهما { قل هو الله أحد } . و { قل أعوذ برب الفلق } . و { قل أعوذ برب الناس } . ثم يمسح بهما ما استطاع من جسده يبدأ بهما على رأسه ووجهه وما أقبل من جسده بفعل ذلك ثلاث مرات

"dahulu semasa hidupnya, jika Nabi mendatangi tempat tidurnya, maka beliau menghimpun kedua tangannya lalu meniup keduanya. kemudian beliau membaca surah al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nass. Kemudian kedua telapak tangannya, beliau mengusap tubuh yang dapat dijangkau dengannya. Dimulai dari kepala, wajah, dan tubuh bagian depan. Beliau melakukan hal itu sebanyak tiga kali."

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Habib, ia berkata, Rasulullah bersabda kepadaku :

إقر ا (قل هو الله أحد) والمعوّنتين حين تمسي وحين تصبح ثلاث مرّات تكفيه مِن كل شيءٍ

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Muhammad reza karimi, *pengobatan dengan al-Qur'an*, terj Najib Husain al-Idrus, (Jakarta: Cahaya, 2006), 202

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Muhammad Arif, terapi ayat al-Qur'an,...30-31

"bacalah surah al-Ikhlas dan *muawwidzatain* (al-Falaq dan an-Nass) ketika engkau berada pada sore hari dan pagi hari sebanyak tiga kali, karena bacaan itu dapat mencukupimu dari segala sesuatu."

Hasad adalah penyakit karena 'Ain (mata jahat), yang berasal dari mata jin manusia dengan kekuatan (bantuan) setan, yagn dapat menghancurkan kenikmatan harta, kesehatan dan kesejahteraan. Adapun,untuk menjaga dan mengobati penyakit tersebut bagi kita adalah, hendaknyakita memperbanyak membaca al-Qur'an dan mengamalkannya secara ikhlash.

Diriwayatkan dari abu Sa'id Al- Khudriy

وترك ما سواهما

"dahulu Rasulullah pernah meminta perlindungan dari jin dan mata (jahat) manusia sampai-sampai diturunkan muawwidzat. Maka ketika keduanya (yaitu surat al-Falaq dan an-Nass yang merupakan al-muawwidzat) diturunkan kepada beliau, maka beliaupun memohon perlindungan dengan perantara keduanya dan meninggalkan selain dari kedua surat tersebut."

Sungguh betapa besarnya keutamaan surah *al-Muawwidzat* (al-Falaq, dan an-Nass) tersebut, dan sesungguhnya hal itu disebabkan oleh karena kedua surah itu dapat mengusir setan dan pengaruhnya, mendatangkan rahmat Allah dan menjadikan badan diliputi dengan ketenangan dan kesehatan. Dan alangkah indahnya hidup jika fisik dan jiwa merasa sehat tanpa ada gangguan, baik dari segi internal maupun eksternal.

<sup>8</sup>Ibid...68

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Ibid...99